

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Theory of Attribution

Penelitian ini mengambil *Theory of Attribution* teori ini ditemukan Fritz Heider (1958), yang kemudian dikembangkan oleh Edward Jones dan Keith Davis (1965), Horold Kelley (1967, 1972) dan Bernard Weiner (1974) teori ini mempelajari proses seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan atau sebab perilakunya. *Theory of Attribution* ini mengacu pada bagaimana menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku orang lain atau dirinya sendiri, bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal dan kekuatan eksternal (Karuniawati *et al.*, 2021). Kekuatan eksternal dapat disimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan lingkungan. Kekuatan-kekuatan lingkungan ini terdiri dari situasi yang menekankan sehingga memunculkan perilaku-perilaku tertentu, sedangkan kekuatan-kekuatan internal dapat dilihat sebagai hasil dari kemampuan yang ditunjukkan oleh seseorang. Berdasarkan hal ini peneliti beranggapan bahwa pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, minat belajar dan perilaku belajar merupakan suatu sikap maupun karakter yang berasal dari dalam diri.

2.1.2 Theory of Multiple Intelligence

Penelitian ini mengadopsi *Theory of Multiple Intelligence* yang diperkenalkan oleh Howard Gardner (1983) dimana teorinya menjelaskan bahwa

setiap manusia atau seseorang dianugrahi lebih dari satu intelegensi dengan bentuk kemampuan yang berbeda-beda kemudian disebutnya dengan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk). Sebelum Gardner, pengukuran *intelligence question* (IQ) seseorang dipatok berdasarkan tes IQ saja, dimana hanya menonjolkan kecerdasan matematis-logis dan linguistik saja, sehingga kecerdasan pada bidang yang lain kurang diperhatikan. Hasil penemuan Gardner tentang inteligensi manusia berefek mengubah konsep dalam kecerdasan yaitu, intelegensi seseorang dapat dikembangkan dengan melalui Pendidikan dan berjumlah banyak (Sofyra *et al.*, 2023).

2.1.3 Tingkat Pemahaman Akuntansi

Tingkat pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik (Menne *et al.*, 2020).

Dikuasainya sebuah pengetahuan maupun keterampilan yang dikembangkan dari mata kuliah, umumnya dapat dilihat dari nilai tes yang dosen berikan. Dengan adanya nilai – nilai yang diperoleh mahasiswa tidak mampu menjadikan tolak ukur Tingkat pemahaman akuntansi melainkan yang menjadi pemahaman yang bisa dituangkan dalam dunia kerja ataupun bisa dikatakan mempraktekkannya secara langsung ini yang menjadi acuan berhasilnya seorang mahasiswa dalam memahami akuntansi. Menurut (Havid *et al.*, 2020) mengatakan bahwa pemahaman akuntansi diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi yaitu Akuntansi dan Keuangan, Perpajakan, Audit, Akuntansi Manajemen dan Bisnis, Sistem informasi Akuntansi dan Akuntansi Sektor Publik.

Menurut (Muliani *et al.*, 2023) terdapat beberapa indikator yang digunakan pada tingkat pemahaman akuntansi diantaranya ialah:

1. Melaksanakan proses akuntansi.
2. Memahami teori akuntansi dasar.
3. Mampu mengerjakan soal akuntansi.
4. Mampu membaca laporan.
5. Mampu mengidentifikasi dokumen.

2.1.4 Kecerdasan Emosional

Menurut Howard Gardner mengeti akan perasaan serta emosi diri sendiri, juga memahami kekuatan serta kelemahan kita yang dapat menumbukan sikap tekun, tidak mudah putus asa, percaya diri, mandiri juga mengekspresikan diri ialah pengertian dari kecerdasan emosional. Kekuatan dasar seseorang menggunakan emosinya disebut kecerdasan emosional.

Menurut (Goleman, 2019) adapun lima indikasi pada kecerdasan emosional ialah di antaranya:

1. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang guna mengetahui perasaan didalam dirinya juga digunakan diri sendiri dalam pengambilan keputusan, terdapat tolak ukur realistis atas kemampuan diri serta kepercayaan diri yang sangat kuat.

2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri ialah mengendalikan diri dari tekanan emosi, peka dengan kata hati, mengetahui apakah emosi diri dapat berdampak positif diri dapat

berdampak positif dengan tugas yang dijalankan.

3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi ialah kemampuan dalam menggunakan perasaan agar setiap saat dapat membangkitkan semangat serta tenaga guna mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif juga bertindak secara efektif.

4. Empati (*Empathy*)

Empati ialah kemampuan dimana seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyesuaikan diri dengan individu lain.

5. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial ialah mengenali emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, dapat mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, meluruskan perselisihan serta bekerjasama dalam tim.

Menurut (Muis & Santosa, 2022), adapun faktor yang dapat membentuk kecerdasan emosional seseorang diantaranya adalah:

1. Lingkup Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama untuk belajar mengenai emosi, perkembangan emosional berasal dari kanak-kanak hingga sepanjang hidupnya. Mulai dari anak-anak sudah dibiasakan dengan keluarga, mereka diajarkan bagaimana caranya supaya dapat berinteraksi dengan keluarga dengan baik, tidak lupa mengekspresikan emosi. Dengan adanya kecerdasan

emosional ini mampu mempengaruhi masa depan diantara anak lebih berempati, merasa bertanggung jawab dalam mengelola emosinya juga menerapkannya.

2. Lingkungan Sosial

Dengan adanya interaksi sosial yang dilakukan dapat lebih mengontrol adanya emosi yang ada pada diri seseorang. Akibatnya, keterampilan emosional diperlukan saat bekerja dengan emosi orang lain karena itu adalah seni yang bagus untuk membangun hubungan serta keterampilan guna berurusan dengan orang lain secara matang adalah hasil dari landasan ini.

Menurut (Elvayana Anggraini, 2022) ada beberapa indikator yang digunakan pada variabel Kecerdasan Emosional ialah diantaranya:

1. Mengenal Emosi Diri
2. Mengelola Emosi
3. Memotivasi Diri Sendiri
4. Mengenal Emosi Orang Lain
5. Membina Hubungan

2.1.5 Perilaku Belajar

Menurut (Asrori, 2020) perilaku belajar ialah sebuah sikap ataupun tingkah laku yang berasal dari dalam diri mahasiswa untuk menanggapi juga merespon apa yang terjadi pada saat jam belajar sedang berlangsung serta memperlihatkan bagaimana sikapnya apakah bersemangat, antusias serta tanggung jawab terhadap pembelajaran yang diberikan kepada para mahasiswa. Menurut (Asrori, 2020)

menjelaskan yang mendasari orang berperilaku menjadi tiga komponen yang saling menunjang, yaitu:

1. Kognitif, menyangkut pengetahuan yang biasanya digunakan dalam proses berfikir.
2. Afektif, menyangkut kehidupan emosional seseorang yang mewarnai pengetahuan serta gagasan yang terdapat dalam komponen kognitif yang meliputi nilai rasa baik atau tidak baik, suka atau tidak suka.
3. Konatif, merupakan kecenderungan untuk bertindak laku dengan cara tertentu terhadap suatu keadaan.

Menurut (Elvayana Anggraini, 2022) ada beberapa indikator yang digunakan pada variabel Perilaku Belajar ialah di antaranya:

1. Mengikuti Pelajaran
2. Mengulangi Pelajaran
3. Membaca Buku
4. Mengunjungi Perpustakaan
5. Menghadapi Ujian

2.1.6 Efikasi Diri

Menurut (Purnomo & Naufal, 2021) efikasi diri merupakan sebuah keyakinan yang terdapat didalam diri seseorang maupun individu yang berperan penting dalam kemampuan yang dimiliki saat melaksanakan serta melakukan tugas dan mampu mencapai tujuan yang diinginkannya. Terdapat dua indikasi di dalam efikasi diri, diantaranya:

1. Level (*magnitude*)

Yaitu tingkatan atau tolak ukur kesulitan tugas, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki seorang mahasiswa maka tugas yang dianggap sulit menjadi mudah, sedangkan bagi mahasiswa yang efikasi dirinya kurang maka akan terasa sulit dalam mengerjakan tugas.

2. Kekuatan

Yaitu dengan adanya kekuatan artinya mahasiswa memiliki kemantapan maupun kesiapan dalam menyelesaikan baik itu masalah maupun tuntutan tugas.

Adapun indikator yang digunakan dalam variabel efikasi diri menurut (Cahyadi & Willy, 2021) diantaranya:

1. Keyakinan menyelesaikan tugas tertentu.
2. Keyakinan untuk memotivasi diri guna melaksanakan tindakan yang digunakan dalam menyelesaikan tugas.
3. Keyakinan bahwa individu mampu berusaha dengan gigih, keras dan tekun dalam bentuk bagaimana menyelesaikan tugas dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki.
4. Keyakinan bahwa dirinya sanggup bertahan dalam menghadapi kendala dan kesulitan yang dialami serta mampu bangkit dari kegagalan.

2.1.7 Minat Belajar

Menurut (Delimunthe, 2020) minat ialah ketertarikan mahasiswa pada suatu objek maupun perasaan senang saat melakukan pekerjaan pada bidang tertentu. Dengan adanya minat ini para mahasiswa menjadi mempelajari objek yang

diingkannya dan dijadikan sebagai wawasan untuk dirinya, dan akan berusaha untuk mengetahui secara mendalam yaitu sebagai kebutuhannya. Oleh sebab itu, minat maupun keinginan ini bisa jadi menjadi apa yang di cita – citakannya dan sesuatu yang bisa diharapkan. Adapun indikator minat belajar menurut (Rizki & Rahmat, 2019) yaitu sebagai berikut:

1. Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

2. Keterlibatan Mahasiswa

Ketertarikan mahasiswa akan objek yang menimbulkan rasa senang juga tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan yang diberikan.

3. Ketertarikan

Ketertarikan ialah minat dimana berhubungan dengan mahasiswa terhadap sesuatu benda, orang, kegiatan maupun berupa pengalaman efektif yang terjadi dari kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, serta tidak menunda tugas yang diberikan.

4. Perhatian Mahasiswa

Perhatian serta minat merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian mahasiswa merupakan konsentrasi

terhadap pengamatan serta pengertian, dengan mengesampingkan hal yang lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ialah tabel penelitian terdahulu yang sudah peneliti ambil serta peneliti gunakan kembali pada penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

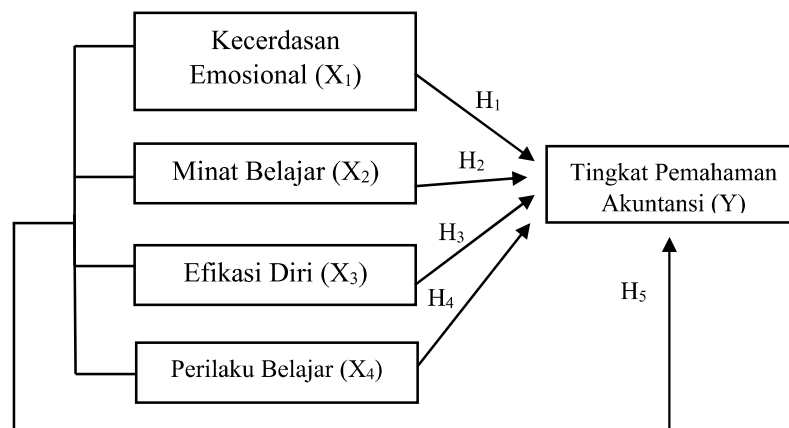
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jariyah, Rochmawati (2020)	Pengaruh Pengetahuan Awal Akuntansi, Kecerdasan Emosional, dan Efikasi Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	Independen: X1: Pengendalian Diri X2: Motivasi X3: Perilaku X4: Minat Belajar Dependen: Y : Tingkat Pemahaman Akuntansi	Pengendalian diri, Motivasi, Perilaku berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Minat Belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2.	Benu & Nugroho (2021)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajardengan	Independen: X1 : Kecerdasan Emosional X2 : Motivasi Belajar Dependen:	Motivasi belajar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap prestasi belajar dengan tingkat pemahaman akuntansi

		Tingkat Pemahaman Akuntansi sebagai Variabel Intervening	Y : Prestasi Belajar dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi sebagai Variabel Intervening	sebagai variabel intervening, Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap prestasi belajar dengan tingkat pemahaman akuntansi sebagai variabel intervening.
3.	Ginanjar & Hernita (2022)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajardan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	Independen: X1 : Kecerdasan Emosional X2 : Perilaku Belajar X3 : Minat Belajar Dependen: Y : Tingkat Pemahaman Akuntansi	Kecerdasan emosional, perilaku belajar dan minat belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

4.	Sofyra, <i>et al</i> (2021)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Minat Belajar, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dasar	Indipenden: X1 : Kecerdasan Emosional X2 : Minat Belajar X3 : Perilaku Belajar Dependen: Y : Tingkat Pemahaman Akuntansi Dasar	Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dasar Minat belajar dan perilaku belajar berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dasar
----	--------------------------------	---	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh kecerdasan emosional, minat belajar, efikasi diri dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Adapun uraian kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang dapat di ambil dari kerangka penelitian di atas ialah di antaranya:

2.4.1 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi di Kota Batam

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Sudiyani & Susandya, 2020). Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki keterampilan emosional yang baik akan berhasil didalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki keterampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kecerdasan emosional, minat belajar, perilaku belajar serta kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai mahasiswa (Sofyra *et al.*, 2023).

Penelitian Pitoyo & Sitawati (2019), Sari et al. (2020), Satria & Fatmawati (2019), Sari & Sartika (2021), dan Laksmi & Febrian (2019) menaruh bukti bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Tetapi tidak dengan penelitian Laksmi & Sujana (2020), Nugroho *et al.* (2019), dan Rahayu (2019). Penelitian ini menguji apakah Kecerdasan Emosional berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan

mengambil beberapa Perguruan Tinggi yang berada di Kota Batam sebagai objek penelitian.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan rumusan hipotesis pertama ialah:

H1: Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi di Kota Batam.

2.4.2 Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi di Kota Batam

Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan (Hafsah *et al.*, 2023).

Penelitian Haryati & Feranika (2020) Linda & Sugeng (2019) dan Lindy, *et al.* (2021) menunjukkan bahwa perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Tetapi tidak dengan penelitian Maryati (2017) dan Rahayu (2019) dimana perilaku belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan rumusan hipotesis kedua ialah:

H2: Perilaku Belajar berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi di Kota Batam.

2.4.3 Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi di Kota Batam

Menurut (Purnomo & Naufal, 2021) efikasi diri merupakan sebuah keyakinan yang terdapat didalam diri seseorang maupun individu yang berperan penting dalam kemampuan yang dimiliki saat melaksanakan serta melakukan tugas dan mampu mencapai tujuan yang diinginkannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi meliputi hasil penelitian Merdekawati & Fatmawati (2019). Tetapi ada juga hasil penelitian yang membuktikan bahwa minat belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi diantaranya hasil penelitian dari Arisanti *et al.*, (2019).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan rumusan hipotesis ketiga ialah:

H3: Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi di Kota Batam.

2.4.4 Pengaruh Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi di Kota Batam

Minat merupakan variabel penting yang berpengaruh terhadap tercapainya sebuah prestasi atau cita-cita yang diharapkan, bahwa belajar dengan minat akan jauh lebih baik hasilnya, bila dibandingkan dengan belajar tanpa disertai dengan adanya minat.

Penelitian Lindy *et al.*, (2021) dan Nyoman & Luh (2017) menyatakan bahwa minat belajar memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Tetapi

tidak dengan penelitian Ranti Melasari (2021) dimana minat belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan rumusan hipotesis keempat ialah:

H4: Minat Belajar berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi di Kota Batam.

2.4.5 Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Efikasi Diri dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi di Kota Batam

Tingkat pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan maupun sebagai proses atau praktik. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh dosen. Sehingga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi ini adalah kecerdasan emosional, perilaku belajar, minat belajar dan efikasi diri.

Penelitian Ginanjar & Hernita (2022) dan Ndait *et al.*, (2022) menunjukkan pada variabel Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Efikasi Diri dan Minat Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Berdasarkan pemaparan tersebut maka diusulkan rumusan hipotesis ke lima:

H5: Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Minat Belajar dan Efikasi Diri berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi di Kota Batam.